

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah rencana yang berperan sebagai pedoman pada proses pembelajaran dan sebagai bentuk pendekatan yang dapat merubah perilaku siswa dengan upaya meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran (Ponidi dkk, 2021, hlm. 10).

Menurut Udin (dalam Shilphy A. Octavia, 2020, hlm. 12) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis yang mengorganisasikan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan belajar. Fungsi dari model pembelajaran ini yaitu sebagai panduan dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Joyce dan Weil (dalam Tibahary 2018, hlm. 56), model pembelajaran adalah konsep keadaan belajar yang menggambarkan kurikulum, mata pelajaran, desain unit, bahan pembelajaran, buku teks, program multimedia, dan program komputer pendukung untuk belajar.

Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai model yang digunakan dalam menyusun kurikulum, menyusun materi dan membimbing guru di dalam kelas (Zubaedi dalam Mirdad 2020, hlm. 15).

Suprijono (2019, hlm. 56) mengatakan model pembelajaran merupakan model pembuatan kurikulum, penyusunan materi, yang memuat petunjuk bagi guru dalam pelaksanaan pengajaran di kelas.

Menurut Indrawati (dalam Tibahary 2018, hlm. 56) model pembelajaran adalah kurikulum yang menunjukkan model-model pembelajaran tertentu. Dalam model ini terlihat aktivitas guru siswa dalam menciptakan keadaan pembelajaran atau sistem lingkungan

yang mendorong pembelajaran pada siswa. Menurut Tianto (dalam ponidi dkk, 2021, hlm. 10) menjelaskan :

“Dalam konsep model pembelajaran perlu memuat makna luas yang mencakup: 1) rasional teoritis atau kelogisan teori yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran, 2) memiliki landasan tentang cara siswa belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran, 3) terdapat perubahan dalam proses mengajar sehingga model pembelajaran dapat terealisasi dengan berhasil, 4) melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam mencapai tujuan pendidikan”.

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu bentuk model yang digunakan dalam proses pembelajaran dan bertujuan untuk merencanakan aktivitas belajar seperti perangkat pembelajaran dan pengaturan bahan ajar. Model pembelajaran pun perlu memiliki makna yang mendalam agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa, sehingga dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Syaiful Sagala (dalam Mirdad 2020, hlm. 16) mengemukakan bahwa dalam hal model pembelajaran, ada empat kategori penting yang harus diperhatikan, yaitu model orang, model informasi, model perilaku dan model interaksi. Sebuah model pembelajaran yang dikembangkan dan divalidasi oleh para ahli pendidikan membagi model pembelajaran menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Model pembelajaran memproses informasi (*information processing model*) memaparkan bagaimana individu menanggapi lingkungannya dengan mengorganisasikan informasi, merumuskan masalah, membuat konsep dan rencana penyelesaian, serta menggunakan simbol verbal dan nonverbal. Model ini memberi siswa berbagai konsep, pengujian hipotesis, dan berfokus pada pengembangan keterampilan kreatif. Model manajemen informasi ini secara umum dapat diterapkan pada tujuan pembelajaran dan kelompok umur yang berbeda dalam

pembelajaran individu dan masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dapat dicapai dengan model ini yang memiliki dimensi pribadi dan sosial serta spiritual.

- 2) Model pembelajaran personal (*personal family*) adalah model pembelajaran yang menitikberatkan kepada proses pengembangan kepribadian individu siswa dengan memperhatikan kehidupan emosionalnya. Proses pendidikan sengaja ditujukan untuk membantu seseorang untuk memahami dirinya sendiri lebih baik, lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan bertanggung jawab. Model ini berfokus pada perspektif individu dan berusaha mendorong kemandirian yang produktif, sehingga manusia memiliki bertanggung jawab dan sadar diri atas tujuannya.
- 3) Model pembelajaran sosial (*Sosial Family*) menekankan upaya untuk mengembangkan keterampilan siswa agar memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan sikap demokratis pada siswa, menghargai segala perbedaan dalam realitas sosial. Inti dari model masyarakat ini adalah konsep "sinergi", yaitu energi atau tenaga yang terkumpul melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan manusia. Dengan menggunakan model pembelajaran sosial, yang tujuannya adalah melibatkan siswa dalam mengalami, mempelajari, menerapkan dan menerima aktivitas dan peran sosial. Model sosial ini bertujuan untuk menggunakan fenomena kolaborasi, membantu siswa untuk mendefinisikan masalah, mengkaji masalah dari perspektif yang berbeda, mengumpulkan data yang relevan dan mengembangkan serta menguji hipotesis. Oleh karena itu, guru harus mengatur dan membimbing pembelajaran melalui kerja kelompok. Oleh karena itu pendidikan harus diselenggarakan melalui penelitian

bersama (*collaborative research*) terhadap masalah-masalah sosial dan akademik.

- 4) Model pembelajaran sistem perilaku dalam pembelajaran (*Behavior Model of Teaching*) dibuat berdasarkan kerangka teori perilaku. Melalui teori ini siswa dibantu untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penerapan perilaku menjadi rangkaian kecil yang berurutan.

c. Ciri – Ciri Model Pembelajaran

Pada dasarnya proses pembelajaran perlu direncanakan, direalisasikan, dinilai serta dievaluasi dengan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti yang mengimplementasikan model pembelajaran di dalamnya, dan kegiatan penutup. Menurut Shilphy (2020, hlm. 14-15) mengatakan bahwa model pembelajaran yang baik memiliki sifat atau ciri-ciri sebagai berikut,

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis, sehingga dengan prosedur tersebut dapat memodifikasi perilaku siswa dengan berlandaskan asumsi tertentu.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus, dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu mencapai tujuan belajar dalam bentuk unjuk kerja atau yang dapat ditunjukkan sebagai bukti dari proses belajar yang dapat juga disebut sebagai hasil belajar khusus.
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus, dalam penggunaan model pembelajaran pada prosesnya mengharuskan untuk dapat menetapkan atau menggunakan keadaan lingkungan secara spesifik.
- 4) Ukuran keberhasilan, dalam hal ini keberhasilan diukur dari suatu hasil belajar yang digambarkan pada perilaku yang ditunjukkan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

- 5) Interaksi dengan lingkungan, pada setiap model pembelajaran melibatkan lingkungan dalam prosesnya. Sehingga pada hasil belajar diharapkan siswa setelah mengikuti pembelajaran dapat melakukan interaksi serta beraksi dengan lingkungan.

Adapun menurut Rusman (dalam Hamid 2017, hlm. 117) yang menjelaskan ciri- ciri model pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli tertentu. Misalnya, Herbert Thelen menciptakan pembelajaran kelompok, yang didasarkan pada gagasan Jhon Dewey. Model ini bertujuan untuk mengajarkan partisipasi kelompok yang demokratis.
- 2) Memiliki maksud dan tujuan pendidikan yang jelas, seperti pengembangan proses berpikir induktif atau model penalaran induktif.
- 3) Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan pembelajaran di kelas, misalnya model sinetik yang dirancang untuk menumbuhkan kreativitas yang lebih besar dalam perencanaan pembelajaran.
- 4) Terdiri dari komponen model sebagai berikut: (1) sintak proses pembelajaran, (2) prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Hal tersebut menjadi panduan bagi seorang guru untuk mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari.
- 5) Memiliki pengaruh yang berasal dari penggunaan model pembelajaran. Pengaruh tersebut meliputi: (1) pengaruh belajar, hasil belajar yang terukur secara khusus; dan (2) pengaruh pendampingan, khususnya hasil belajar jangka Panjang.
- 6) Mempersiapkan pembelajaran (*lesson planning*) sesuai pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Prawiradilaga (dalam Kusnadi, 2018 Hlm. 13) menjelaskan metode pembelajaran yang merupakan urutan, prosedur, cara serta langkah-langkah yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Afandi dkk. (dalam Rahmatullah 2022, hlm. 247) “metode pembelajaran adalah cara atau langkah yang digunakan dalam kontak langsung antara seorang guru dengan siswanya untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran tertentu apabila metode pembelajaran tersebut menyediakan bahan dan prosedur”.

Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu cara atau model tertentu dalam menggunakan prinsip-prinsip dasar pengajaran yang berbeda serta teknik-teknik yang berbeda dan sarana lain yang terkait sehingga pembelajaran itu berlangsung dalam diri siswa itu sendiri. (Ginting, 2022, hlm. 24).

Menurut Sudjana (dalam Prihatini 2017, hlm 173): “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh seorang guru untuk membangun hubungan dengan siswa selama pembelajaran berlangsung. Artinya metode adalah cara yang digunakan guru mata pelajaran untuk menyampaikan suatu mata pelajaran. Metode pembelajaran." harus disesuaikan dengan kebutuhan dan mata pelajaran yang diajarkan.

Menurut Aqib dan Murtadlo (2022, hlm. 8) menyatakan bahwa metode adalah teknik penyajian yang sesuai dengan kemampuan guru dalam mengajar, pemberian bahan ajar kepada siswa secara individual maupun kelompok/klasikal dan diharapkan materi dapat dipahami, dimanfaatkan, dan diserap dengan baik oleh siswa.

Dari pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam mengimplementasikan perangkat serta materi pembelajaran di dalam sebuah proses kegiatan pembelajaran

sehingga bisa mencapai tujuan yang telah diharapkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus mampu menciptakan siswa yang paham akan materi yang disampaikan serta dapat memanfaatkan apa yang telah mereka dapat.

b. Kriteria Metode Pembelajaran Yang Baik

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu para pelajar (*Promote Learners' Curiosity*).
- 2) Membangkitkan optimisme positif dalam diri para pelajar (*Promote Learners' Positive Optimism*).
- 3) Mendorong perkembangan kreativitas para pelajar (*Promote Learners' Creativity*).
- 4) Dapat diterapkan secara efektif (*Effectively Applicable*).

c. Tujuan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki tujuan untuk menjamin keberhasilan pembelajaran. Berikut penjelasan menurut Mulyani Sumatri mengenai tujuan penerapan metode pembelajaran:

- 1) Menentukan masing-masing metode pembelajaran yang dibahas.
- 2) Mendeskripsikan tujuan yang dinyatakan dari setiap metode instruksional.
- 3) Menjelaskan bagaimana masing-masing teknik mengajar yang digunakan dalam kaitannya dengan yang lain.
- 4) Menyebutkan banyaknya keuntungan dan kerugian dari setiap metode pengajaran.
- 5) Mendeskripsikan bagaimana menerapkan setiap metode instruksional.
- 6) Menciptakan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan setiap jenis pengajaran.

d. Ciri – Ciri Metode Pembelajaran

Ciri-ciri metode pembelajaran yang efektif yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyesuaikan kekuatan dan fleksibilitas dengan kepribadian siswa dan materi pelajaran.
- 2) Membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis dengan memadukan teori dan praktik.
- 3) Lebih mengembangkan materi dan tidak mengurangi isi materi.
- 4) Memberikan kebebasan pada siswa untuk mencampur dan mencocokkan pendapat mereka.
- 5) Memiliki kemampuan untuk menempatkan guru pada posisi yang tepat dan terhormat selama proses pembelajaran.

3. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa tidak diberikan pelajaran yang berbentuk akhir, melainkan siswa mengorganisasikan secara mandiri, (Yulaikawati, 2020, hlm. 17)

Menurut Hoffman (dalam Yulaikawati, 2020, hlm. 18) menjelaskan bahwa dalam *discovery learning* siswa merancang strategi yang bisa dimanfaatkan dan sesuai dengan siswa. terdapat lima belajar penemuan diantaranya: pembelajaran berbasis kasus, belajar dengan penelusuran atau observasi, belajar incidental, belajar dengan refleksi, serta pembelajaran simulasi berbasis kombinasi maupun sendiri yang bisa diterapkan untuk kegiatan dan pengajaran keterampilan.

Menurut Puspita dkk (dalam Fajri 2019, hlm. 66) model pembelajaran *discovery learning* menitikberatkan pada pentingnya pemahaman suatu konsep melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Salmon (dalam Fajri 2019, hlm. 67) dalam penerapannya, model *discovery learning* mengembangkan pembelajaran aktif bagi siswa melalui penemuan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh dapat diingat dalam waktu yang lama.

Discovery learning merupakan penemuan konsep melalui rangkaian data dan informasi yang didapat melalui pengamatan dan percobaan, (Sani, dalam Fitriyah 2017, hlm. 110).

Discovery learning juga merupakan proses pembelajaran yang sudah siap, namun siswa perlu mengorganisasikan metode pembelajarannya sendiri agar dapat menciptakan suatu konsep baru, (Muhamad, 2019, hlm. 12).

Dalam prosesnya, menurut Effendi (dalam Yuliana 2018, hlm. 22) "*Discovery learning* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan".

Dari pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *discovery* adalah proses pembelajaran yang tidak diberikan secara utuh, tetapi di dalamnya siswa mengorganisasikan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan dalam pemecahan masalah. Dimana siswa dituntut untuk aktif dalam menemukan konsep atau prinsip mereka sendiri. Sehingga melalui penerapan model pembelajaran *discovery*, keterampilan penemuan siswa dapat ditingkatkan melalui kondisi belajar yang semula pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Sehingga guru dapat mengubah pembelajaran yang awalnya berorientasi pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

b. Ciri Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Arika dkk (dalam Fajri 2019, hlm. 68) Ciri model pembelajaran *discovery learning*. Terdapat 3 ciri model pembelajaran *discovery learning* yaitu :

- 1) Menyelidiki dan pemecahan masalah dalam menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan.
- 2) Berfokus pada siswa.
- 3) Kegiatan untuk mengkolaborasikan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

c. Manfaat Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Wicaksono, dkk (dalam Fajri 2019, hlm. 66)

Discovery learning bermanfaat dalam:

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa.
- 2) Pembelajaran menyeluruh melalui proses penemuan.
- 3) Perpindahan dari pemberian *reward* ekstrinsik ke intrinsik.
- 4) Alat untuk melatih memori.

d. Langkah - langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* terdapat langkah-langkah yang perlu di praktekan pada prosesnya. Menurut Yulaikawati (2020, hlm. 21-22) menyatakan bahwa terdapat 6 langkah pada model pembelajaran *discovery learning* yaitu:

1) Simulasi

Pada kegiatan ini guru mengajak siswa untuk mengingat pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi yang pernah dipelajari sebelumnya.

2) Merumuskan masalah

Pada tahap ini guru memaparkan praduga awal sebagai masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang diberikan.

3) *Collecting Information*

Siswa mencari informasi dari berbagai sumber baik berupa teks, tayangan, maupun lisan dan menghubungkannya dengan materi yang sedang dipelajari.

4) *Data Processing*

Setelah pengumpulan data atau informasi, siswa dapat memproses atau mengolah data yang dimiliki dengan anggota kelompoknya sebagai bentuk diskusi.

5) *Verification*

Setelah memproses data, siswa dengan kelompoknya melakukan

verifikasi atau pembuktian terhadap data tersebut kepada kelompok lain sesuai dengan temuan mereka.

6) *Generalization*

Siswa menggeneralisasikan atau membuat kesimpulan dari semua tahap yang kemudian dipaparkan di depan kelas dengan melalui metode tertentu.

e. Kelebihan model Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam pelaksanaannya model pembelajaran *discovery learning* memberikan kelebihan atau keunggulan dari penerapannya. Menurut Alfity (2020, hlm. 44-45) Kelebihannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Menciptakan siswa yang mandiri.
- 2) Menciptakan siswa yang mampu berpikir intuitif dan merumuskan dugaan sementara sebagai masalah.
- 3) Siswa mampu memahami konsep dasar secara lebih baik.
- 4) Menciptakan rasa percaya diri yang kuat bagi siswa serta mampu bekerjasama antar sesama.
- 5) Mengembangkan ingatan siswa pada situasi belajar yang baru.
- 6) Membantu siswa dalam berpikir dan bekerja berdasarkan sikap objektif, jujur, terbuka serta inisiatif sendiri.
- 7) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi secara mandiri proses belajarnya.

f. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Disamping kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning*, terdapat kelemahan yang muncul pada prosesnya, menurut Muvid, dkk, (2020, hlm. 142) kekurangan model pembelajaran *discovery learning* diantaranya:

- 1) Model pembelajaran *discovery learning* memerlukan waktu yang lama, karena guru ditekankan untuk mengubah kebiasaan lama menjadi pemberian informasi, menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.

- 2) Kemampuan berpikir rasional siswa, pada kenyataannya setiap siswa memiliki keterbatasan dalam hal berpikir dan hal ini tidak dapat disamaratakan.
- 3) Tidak semua siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan model ini, pada dasarnya setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda.

Berikut ini merupakan kekurangan dari model pembelajaran *discovery learning* sebagaimana dikemukakan oleh Kemendikbud tahun 2013:

- 1) Pendekatannya mengasumsikan bahwa terdapat pikiran yang terbuka untuk belajar. Siswa yang kurang mampu secara kognitif pada akhirnya dapat menjadi frustrasi karena mereka akan kesulitan untuk berpikir secara abstrak atau untuk mengkomunikasikan keterkaitan antara topik dalam tulisan maupun ucapan.
- 2) Model ini kurang efektif untuk pengajaran ketika jumlah siswa banyak, karena membutuhkan waktu lama untuk menemukan kegiatan pemecahan masalah.
- 3) ketika siswa dan guru terbiasa dengan model lama, sehingga model ini sulit untuk tercapai.
- 4) dengan kurang memperhatikan faktor lain, Model pengajaran *discovery* ini akan lebih baik untuk menumbuhkan pemahaman.

g. Tujuan Spesifik Dari Pembelajaran Dengan Penemuan (*Discovery*)

Tujuan pembelajaran dari *discovery* menurut Bell (2017, hlm. 110) yaitu:

- 1) Dengan Penemuan (*discovery*) siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Fakta menunjukkan bahwa partisipasi dalam pembelajaran banyak menunjukkan peningkatan pada siswa ketika *discovery* digunakan.

- 2) Siswa dapat mengidentifikasi pola dalam keadaan konkret maupun abstrak melalui pembelajaran penemuan. Siswa juga dapat membuat beberapa prediksi berdasarkan informasi baru.
- 3) Siswa juga belajar bagaimana membuat teknik tanya jawab yang jelas dan menggunakannya untuk menemukan informasi yang berguna.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan atau eksplorasi membantu siswa menemukan cara yang efektif untuk berkolaborasi, berbagi informasi, dan mendengar serta menggunakan ide-ide lain.
- 5) Beberapa fakta menunjukkan bahwa konsep dan prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih berguna daripada metode lain.
- 6) Dalam beberapa kasus, keterampilan yang dipelajari dalam situasi pembelajaran eksperiensial lebih mudah diterapkan ke dalam aktivitas baru yang sesuai untuk situasi pembelajaran baru.

4. Teori Yang Melandasi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning terdiri dari suatu strategi dan model pembelajaran yang berpusat pada kesempatan siswa untuk belajar secara aktif, menurut Dewey dan Piaget (dalam Asri 2015, hlm. 893).

a. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Menurut teori ini, dalam menyampaikan ide-ide siswa mengenai pemecahan masalah setelah mengumpulkan informasi actual, siswa dalam kelas harus aktif sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Piaget juga mengemukakan bahwa konstruktivisme yang menggabungkan perolehan pengetahuan sebagai proses dimana siswa secara aktif menciptakan struktur dan konsepsi yang bermakna tentang dunia melalui pengalaman dan interaksi yang terjadi.

b. Teori Belajar John Dewey

Menurut John Dewey metode reflektif untuk pemecahan masalah memerlukan pemikiran yang aktif berdasarkan penilaian awal.

5. Metode Pembelajaran *Gallery Walk*

a. Pengertian Metode *Gallery Walk*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 89) galeri didefinisikan sebagai ruangan yang digunakan sebagai tempat memamerkan karya seni, sedangkan belajar memiliki arti proses memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan.

Menurut Ismail (dalam Amin & Linda, 2022, hlm. 231) menjelaskan bahwa metode pembelajaran *gallery walk* (pameran berjalan) merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah dipelajari oleh siswa. Metode *gallery walk* memiliki tujuan untuk membangun kerjasama kelompok dan saling memberikan apresiasi dan koreksi dalam proses pembelajaran.

Menurut Mariyaningsih dan Hidayati (2018, hlm. 100) mengatakan bahwa metode pembelajaran *gallery walk* mampu menginspirasi siswa dalam menciptakan suatu daftar yang berupa gambar ataupun skema yang disesuaikan dengan hal-hal yang ditemukan atau diperoleh pada saat melakukan diskusi dengan kelompok belajarnya. Metode *gallery walk* atau disebut juga galeri pembelajaran adalah metode pembelajaran aktif dan efektif yang mudah disiapkan dengan memahami langkah-langkah metode pembelajarannya.

Menurut Indah (2022, hlm. 60). Metode pembelajaran *gallery walk* juga merupakan cara mengevaluasi dan mengingat apa yang telah dipelajari siswa selama belajar, menurut Silberman (2019, hlm. 214).

Menurut Huda (2019, hlm. 21), *gallery walk* atau pembelajaran seluruh kelas merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran tingkat kelas, jika diterapkan pada siswa sekolah dasar harus disertai dengan Bagus. pengelolaan kelas agar tidak terjadi gangguan dan setiap kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengar dan melihat hasil kerja kelompok lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *gallery walk* merupakan pembelajaran kelompok yang mendorong siswa dan menginspirasinya dalam menciptakan karya dengan cara menemukan sendiri sesuatu yang dapat menjadi bahannya melalui diskusi kelompok dan mendorong siswa untuk percaya diri dalam memamerkan hasilnya kepada kelompok lain dan siap untuk dikoreksi serta diberikan penilaian.

b. Tujuan Metode Pembelajaran *Gallery Walk*

Tujuan dari metode pembelajaran *gallery walk* adalah untuk mengatasi hambatan belajar dan meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun tujuan metode pembelajaran menurut Amin & Linda (2022, hlm. 232) sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa untuk dapat membangun kerjasama kelompok (*cooperative learning*) serta saling memberikan apresiasi dan koreksi dalam pembelajaran.
- 2) Mendorong siswa untuk dapat belajar dari setiap kelompok kecil melalui proses pembahasan kasus atau permasalahan.
- 3) Mendorong siswa untuk aktif dalam menyatukan perspektif atau konsep-konsep dalam sebuah keputusan, serta mendorong siswa untuk percaya diri dalam menulis dan berbicara di depan umum.
- 4) Membantu siswa untuk lebih fokus terhadap sesuatu yang mereka temui dan pelajari.

c. Komponen Metode Pembelajaran *Gallery Walk*

Sebelum menerapkan metode pembelajaran *gallery walk*, penting untuk mempertimbangkan ketersediaan komponen yang harus ada seperti yang dijelaskan di bawah ini: Menurut Saiful (2019, hlm. 130), penggunaan metode *gallery walk* terdiri dari beberapa komponen. Komponen-komponen ini adalah:

- 1) Guru, perlu memahami tentang metode *gallery walk*.

- 2) Siswa, dalam kegiatan belajar mengajar memiliki latar belakang yang beragam, sehingga perlu diperhatikan saat menggunakan metode *gallery walk*.
- 3) Alat / bahan, bahan yang disiapkan adalah kertas plano/*flipchart* dan spidol.

d. Prosedur Metode *Gallery Walk*

Metode *gallery walk* adalah cara untuk mengevaluasi dan mengingat apa yang telah anda pelajari selama ini. Prosedur berikut mengikuti pendapat Melvin L. Silberman (2018, hlm. 44):

- 1) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan dua sampai empat orang.
- 2) Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan apa yang akan diperoleh anggotanya dari pelajaran yang diikuti. Kemudian perintahkan mereka untuk membuat sebuah daftar pada kertas lebar hasil pembelajaran ini.
- 3) Tempelkan daftar tersebut pada dinding.
- 4) Instruksikan siswa untuk menelusuri setiap daftar, instruksikan setiap siswa untuk memberi tanda centang di sebelah hasil belajar yang juga akan mereka terima pada daftar di samping yang mereka miliki.
- 5) Surveilah hasilnya dan cermati hasil pembelajaran yang paling umum didapatkan. Kemudian jelaskan hasil pembelajaran yang tidak biasa atau hal lain yang baru didapat.

e. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran *Gallery Walk*

Dalam metode pembelajaran *gallery walk*, siswa diharapkan mampu menghargai hasil karya orang lain melalui apresiasi yang diberikan. Tahapan penerapan metode pembelajaran juga dirancang agar siswa dapat merasa senang dan termotivasi serta aktif dalam mengikuti pembelajaran . Menurut Ismail (dalam Amin & Linda,

2022, hlm.232-233), langkah-langkah penerapan model *gallery walk* sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- 2) Setiap kelompok diberikan kertas plano/*flipchart*.
- 3) Guru akan memberikan kasus yang sesuai dengan standar kompetensi (SK) serta sesuai dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari.
- 4) Siswa diminta untuk menemukan topik atau tema pembelajaran dari berbagai sumber.
- 5) Guru mengawasi dan memberi bimbingan kepada masing-masing kelompok saat berdiskusi kelompok.
- 6) Hasil kerjasama kelompok akan di tempel di dinding.
- 7) Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil karya kelompok lain.
- 8) Kelompok lain memberikan pertanyaan atau menanggapi karya kelompok yang sedang memaparkan.
- 9) Perwakilan kelompok akan menjelaskan setiap pertanyaan yang diberikan kelompok lain.
- 10) Koreksi bersama-sama
- 11) Klarifikasi dan penyimpulan.

f. Kelebihan Metode Pembelajaran *Gallery Walk*

Dalam metode pembelajaran *gallery walk* terdapat kelebihan dari penerapannya menurut Maryaningsih dan Hidayati (2018, hlm. 101), yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan efisiensi waktu pembelajaran karena materi yang banyak dapat diberikan dalam *gallery* kelompok per topiknya.
- 2) Siswa dapat belajar untuk menghargai dan mengapresiasi karya temannya.

- 3) Siswa dapat mengasah kemampuannya dalam mengkritisi orang lain dan akan membuat siswa untuk terbiasa memberi dan menerima masukan atau kritik dari orang lain.
- 4) Pembelajaran tidak bergantung kepada guru, karena siswa menggali dan menerima informasi secara mandiri.
- 5) Menciptakan dan mengembangkan budaya kerjasama dalam memecahkan masalah melalui diskusi.

g. Kelemahan Metode Pembelajaran *Gallery Walk*

Dalam penerapan metode pembelajaran *gallery walk* tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, berikut merupakan kekurangan metode pembelajaran *gallery walk* menurut Amin & Linda (2022, hlm.233-234).

- 1) Guru harus selalu terlibat dalam proses pembelajaran.
- 2) Harus menggunakan alat pendukung atau sarana dan prasarana yang lengkap dan terpenuhi semuanya.
- 3) Guru harus secara maksimal dapat menguasai kelas.
- 4) Membutuhkan tenaga ekstra, baik fisik maupun pemikiran serta membutuhkan waktu yang lama dalam prosesnya.
- 5) Tidak dapat diterapkan pada semua materi pembelajaran.
- 6) Bila anggota kelompok terlalu banyak, maka akan menyebabkan ketergantungan siswa kepada teman satu kelompoknya.
- 7) Guru harus lebih cermat dalam memantau dan menilai keaktifan siswa, baik individu maupun kelompok.
- 8) Memerlukan setting kelas yang lebih rumit.

6. Teori Yang Melandasi Metode Pembelajaran *Gallery Walk*

a. Teori Belajar *Behaviorisme* B.F. Skinner

Menurut B.F. Skinner (2020, hlm. 153), teori belajar *behaviorisme* adalah hubungan antara stimulus dan respon yang muncul dalam interaksi dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan perilaku. Karena stimulus yang diberikan berinteraksi

dengan respon yang dihasilkan. Jawaban yang diberikan memiliki konsekuensi yang mempengaruhi perilaku nantinya.

b. Teori Belajar John B. Watson

Menurut John B. Watson (2016, hlm. 68), pembelajaran sebagai proses interaktif stimulus-respon harus dapat diamati dan diukur. Oleh karena itu, selama belajar seseorang memperhatikan adanya perubahan mental pada dirinya.

7. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar secara umum merupakan sesuatu yang telah dicapai atau diperoleh siswa akibat dari adanya usaha yang dinyatakan dalam bentuk penugasan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan yang dapat berdampak pada diri siswa seperti terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku, menurut Fatirani (2022, hlm. 35).

Menurut Mulyasa (dalam Fatirani, 2022, hlm. 38) mendefinisikan hasil belajar sebagai prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku. Kompetensi yang perlu dikuasai oleh siswa dinyatakan dalam bentuk nyata yang dapat dinilai sebagai wujud dari hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Hasil belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang diberikan oleh guru, dan nilai tersebut adalah nilai yang diterima siswa pada mata pelajaran tertentu, (Wijayanti, 2019, hlm. 55).

Menurut Bloom (2022, hlm. 403), “pengertian hasil belajar meliputi keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik”. Sedangkan menurut Hamalik William Burton (2019, hlm. 131), hasil belajar adalah perilaku, nilai, persepsi, sikap, apresiasi, keterampilan

dan kemampuan. Anni dan Sulfemi (2019, hlm.55) mengatakan bahwa hasil belajar adalah “perubahan perilaku setelah mengalami pembelajaran. Perolehan aspek-aspek perilaku tersebut bergantung pada apa yang dicapai melalui pembelajaran

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan bentuk pencapaian siswa dari sebuah proses pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku siswa yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Hasilnya dapat dinyatakan sebagai angka atau nilai yang diberikan akibat dari adanya *output* dari proses pembelajaran.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Syah (2022, hlm. 101), faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dalam diri siswa), yaitu faktor dalam diri siswa seperti keadaan fisik dan mental siswa, faktor luar (faktor eksternal) yaitu kondisi lingkungannya, dan faktor pendekatan pembelajaran. Cara belajar siswa, meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk menyelesaikan kegiatan belajar dari bahan ajar.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (dalam Hernita Fatirani, 2022, hlm .41) yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, seperti faktor fisiologis (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif, kedewasaan, dan kedisiplinan) faktor fisik (kesehatan) faktor spiritual, serta variabel fisik dan fisiologis.
- 2) Faktor eksternal seperti yang berkaitan dengan keluarga (cara orang tua membesarkan anak, seberapa baik hubungan anggota keluarga, suasana rumah, keadaan keuangan keluarga, seberapa dikenal orang tua, dan lingkungan keluarga, latar belakang budaya keluarga). Sekolah (seperti strategi pengajaran, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, perilaku siswa,

kondisi lingkungan belajar di sekolah, dan jumlah pekerjaan rumah yang diberikan).

- 3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat, seperti keterlibatan siswa dalam organisasi masyarakat, media, teman, dan cara hidup serta praktik budaya.

Menurut Syah (2022, hlm. 102) faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

- 1) Lingkungan Sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah, seperti guru, karyawan dan juga teman-teman di sekolah. Kemudian masyarakat dan teman-teman di sekitar *Studentenhaus*. Dan juga lingkungan yang paling mempengaruhi belajar adalah orang tua dan keluarga. Seluruh lingkungan sosial mempengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan pergaulan yang baik juga berpengaruh positif terhadap suasana belajar siswa dan menjamin hasil belajar yang baik.
- 2) Lingkungan Non sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, perlengkapan belajar, kondisi cuaca, dan waktu yang dihabiskan siswa untuk belajar. Diyakini bahwa faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Tujuan Hasil Belajar

Kusnandar (2022, hlm. 404), mengatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar siswa adalah:

- 1) Melacak kemajuan siswa, dengan penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa, apakah menurun atau meningkat.
- 2) Mengecek keterampilan kompetensi siswa, artinya dengan melakukan evaluasi menentukan apakah siswa sudah menguasai kompetensi tersebut atau belum. Selain itu, kegiatan khusus

diterapkan untuk mereka yang kurang menguasai keterampilan ini.

- 3) Mengenali kompetensi yang belum dikuasai oleh siswa, artinya dengan melakukan penilaian atau evaluasi, maka dapat melihat kompetensi mana yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang telah dikuasai.
- 4) Menjadi umpan balik untuk perbaikan siswa, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang masih di bawah standar (KKM).

d. Fungsi Hasil Belajar

Menurut Kusnandar (2022, hlm. 404) menyebutkan fungsi penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan tingkat kompetensi siswa.
- 2) Menilai hasil belajar siswa agar siswa mampu memahami diri sendiri dan memilih langkah selanjutnya baik dari segi pilihan program maupun pengembangan diri.
- 3) Mengidentifikasi potensi kekuatan siswa dan kemungkinan masalah pembelajaran sebagai alat diagnostik yang memungkinkan guru untuk memutuskan apakah seorang siswa membutuhkan pengajaran pengayaan
- 4) Mengidentifikasi kesenjangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran yang akan datang
- 5) Guru dan sekolah mengontrol bagaimana kemajuan siswa.

e. Manfaat Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tingkat kemahiran yang dicapai baik selama maupun setelah pembelajaran.

- 2) Memberi umpan balik untuk mengidentifikasi bidang kekuatan dan kelemahan perolehan keterampilan siswa.
- 3) Memantau perkembangan dan mengidentifikasi masalah pembelajaran yang mungkin dialami siswa.
- 4) Suatu saran bagi guru untuk memperbaiki teknik, strategi, latihan, dan bahan ajar yang digunakannya.
- 5) Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru.
- 6) Memberikan informasi kepada orang tua tentang efektivitas dan kualitas pengajaran yang terjadi di kelas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti memilih penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian. Berdasarkan hasil Analisa dari penelitian, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Judul	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dedi Irawan Zebua (2019) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Gallery Walk</i> terhadap Hasil belajar Pada Pelajaran Ekonomi kelas	Pendekatan Kuantitatif dengan metode Eksperimen	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Type Gallery Walk</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI-IPS SMA	• Variabel Y Yakni Hasil Belajar Siswa	• Subjek yang digunakan yakni siswa kelas XI-IPS SMAS Pemda 2 Gunungsitoli • Variabel X yakni Model Pembelajaran Kooperatif

	XI-IPS SMAS Pemda 2 Gunungsitoli		Swasta Pemda 2 Gunungsitoli memiliki pengaruh yang signifikan dan positif, dengan kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 62,4%.		
2.	Salmi (2019) Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 13 Palembang.	Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau <i>Classroom Action Research</i> (CAR)	Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama 2 siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model <i>discovery learning</i> memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> • Variabel Y Yakni Hasil Belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek yang digunakan yakni siswa kelas XII IPS.2 SMA Negeri 13 Palembang.

			yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan yaitu; siklus I (60%), dan siklus II (90%).		
3.	Roni Setiawan Z (2018) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Gallery Walk</i> Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Ekonomi Kelas X.1 Di SMA Negeri 5 Tellu Limpoe	Pendekatan Kuantitatif dengan metode Eksperimen	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Gallery Walk</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X1 SMA Negeri 5 Sidrap memiliki pengaruh yang signifikan dan positif, dengan kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 61,2%.	• Variabel Y Yakni Hasil Belajar	• Subjek yang digunakan yakni siswa Kelas X.1 di SMA Negeri 5 Tellu Limpoe.

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah perlu adanya pembelajaran dimana siswa secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan ide, namun tetap di bawah bimbingan guru. Artinya pembelajaran saat ini harus melibatkan kemampuan siswa secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi informasi ataupun menemukan serta memecahkan masalah, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan dengan sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran ekonomi kelas X-7 di SMA Negeri 15 Bandung. Permasalahan yang dialami oleh Siswa Kelas X-7 pada mata pelajaran Ekonomi KD 3.2 Masalah ekonomi dalam Sistem ekonomi, yaitu siswa belum optimal dalam menemukan masalah dan solusi, serta dalam penyajian informasi atau hasil karya siswa belum optimal, Kemudian kurangnya interaksi antara siswa dengan sesama teman ataupun dengan tenaga pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penggunaan model dan metode pembelajaran yang kurang efektif dan kolaboratif dirasa menjadi penyebab utama dari masalah tersebut.

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, permasalahan yang muncul diantaranya Hasil belajar yang diperoleh siswa belum optimal, Siswa belum optimal dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi, Penyajian informasi atau hasil karya siswa masih belum optimal, Model dan metode Pembelajaran yang digunakan belum cukup efektif, dan Belum optimalnya interaksi antara siswa dengan sesama teman ataupun dengan tenaga pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

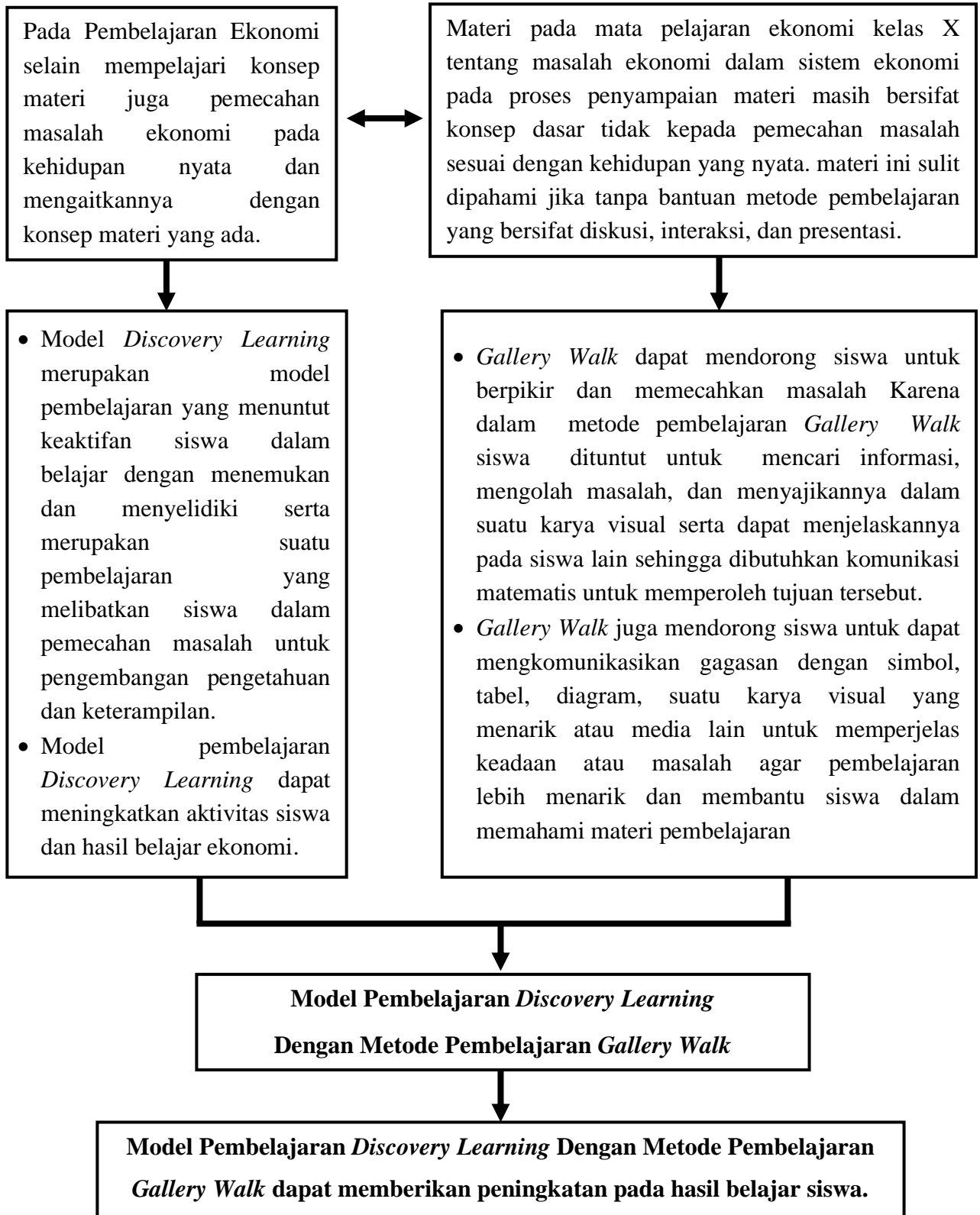
Berdasarkan keadaan tersebut, diperlukannya sebuah model pembelajaran yang bisa membuat siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan harus dapat membuat siswa tertarik akan pembelajaran yang sedang dilaksanakan, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat karena proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat diikuti dengan siswa antusias dan menyenangkan. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan variasi dalam proses kegiatan

belajar mengajar. Dengan menggunakan bantuan metode pembelajaran *gallery walk* akan menciptakan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan dan bisa menimbulkan antusias siswa dalam belajar.

Menurut Saifuddin (2019, hlm. 65) *discovery learning* merupakan strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Model pembelajaran *discovery learning* siswa diajak untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan itu dengan memahami maknanya. Dalam model ini guru hanya sebagai fasilitator.

Menurut Huda (2019, hlm.21) *gallery walk* atau pembelajaran keliling kelas merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran pada tingkat kelas. Penerapan metode *gallery walk* dalam pembelajaran menekankan siswa mendiskusikan hal-hal yang mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran yang dapat ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut :



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2021, hlm.23) mengatakan bahwa asumsi adalah landasan untuk berpikir tentang penerimaan kebenarannya oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa :

Asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Guru memahami model pembelajaran *Discovery Learning*
- b. Guru memahami metode pembelajaran *Gallery Walk*.
- c. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Metode pembelajaran *Gallery Walk* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Berdasarkan panduan penelitian Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2021, hlm. 23) mengatakan bahwa hipotesis yaitu jawaban sementara untuk pertanyaan atau sub-pertanyaan. Pertanyaan atau sub-pertanyaan telah ditetapkan dalam kerangka ideologis dalam teori, tetapi belum diuji secara empiris. Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan sebagai berikut : Terdapat Peningkatan hasil belajar siswa yang menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dengan Metode *Gallery Walk* pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 15 Bandung.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan metode *Gallery Walk*.

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan metode *Gallery Walk*.